

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman dahulu Indonesia sudah dikenal sebagai negara kepulauan bahkan menjadi negara dengan kepulauan terbesar di dunia. Terdapat lebih dari 17.000 pulau dengan 38 provinsi yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Hal tersebut menjadi salah satu alasan terdapat banyak keberagaman budaya di Indonesia mulai dari bahasa, suku, agama dan budaya yang berbeda. Meskipun begitu namun Indonesia tetap memegang teguh semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berdeda-beda tetapi tetap satu.

Indonesia memiliki banyak hal yang perlu dibanggakan salah satunya adalah keragaman budayanya hal tersebut terjadi karena terdapat lebih dari 500 etnis yang ada di Indonesia. Keragaman budaya atau *cultural diversity* ialah keniscayaan yang ada. Menurut Geerts (1961) kebudayaan merupakan kepercayaan, pengetahuan, moral, hukum, adat, kebiasaan dan pola pikir masyarakat. Setiap etnis memiliki ciri khas masing-masing sebagai identitasnya mulai dari bahasa, adat istiadat, pakaian adat, rumah adat dan keseniannya.

Di Sumatera Utara sendiri diketahui mempunyai 8 etnis besar yang memiliki keberagaman budaya yang menjadi ciri khas masing-masing, etnis tersebut adalah Batak yang kemudian dibagi lagi menjadi 6 sub-etnis yaitu Pakpak, Karo, Simalungun, Toba, Angkola, Mandailing, selanjutnya 2 etnis lainnya ialah Melayu

dan Nias (Saragi, 2015: 76). Setiap etnis tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing mulai dari bahasa, upacara adat, rumah adat serta ragam hiasnya. Setiap motif, bentuk, serta warna yang ada pada ragam hias 8 etnis tersebut memiliki makna berbeda-beda, yang pada awalnya tumbuh dari sebuah pemikiran dan pengalaman interaksi masyarakatnya dengan alam, manusia, dan Tuhan.

Pada masa lampau pembuatan ragam hias dilakukan dengan teknik ukir/pahat, tenun, cat, bahkan digambarkan secara manual menggunakan peralatan seadanya. Namun seiring berkembangnya teknologi mendorong perubahan metode pembuatan ragam hias, teknik manual kini sudah dapat digantikan dengan penggunaan aplikasi digital. Motif ragam hias biasanya dapat kita jumpai pada kain batik, tenunan, songket, ukiran/pahatan, serta bangunan.

Zaman dahulu umumnya ragam hias ditempatkan pada bangunan-bangunan rumah adat maupun bangunan bersejarah seperti kerajaan menggunakan media kayu, batu dan logam mulia. Kedudukan ragam hias memiliki fungsi serta arti simbolik tersendiri sesuai tempat dimana diletakkan sesuai hakikat ragam hias yang memuat nilai-nilai filosofis sesuai dengan kebudayaan penciptanya. Namun seiring berjalannya waktu ragam hias Sumatera Utara mulai ditempatkan pada bangunan-bangunan modern sehingga dapat dikatakan bahwa ragam hias tersebut sudah tidak terpaku kepada aturan-aturan terdahulu melainkan sudah menjadi sebuah gambar atau motif tersusun pada sebuah objek yang sudah tidak memiliki makna simbolik melainkan hanya digunakan sebagai fungsi dekoratif.

Di Sumatera Utara sendiri sudah ada beberapa bangunan modern yang menggunakan ragam hias hanya sebagai fungsi dekoratif seperti pada bangunan gapura kantor Kepolisian Daerah Sumatera Utara dimana ragam hiasnya sudah mengalami berbagai penggayan bentuk, stasiun KAI Medan yang meletakkan ragam hias pada ventilasi-ventilasi udara, bandar udara Internasional Kualanamu dimana ragam hiasnya sudah tak lagi mengikuti media dan warna seperti zaman dahulu melainkan diubah menjadi media kaca yang transparan, hingga pada bangunan seperti *underpass* yang terletak di jalan Jendral Besar A.H. Nasution Titi Kuning, Kecamatan Medan Johor, Kota Medan.

Bangunan *underpass* yang digarap oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Rakyat (PUPR) memakan waktu 2 tahun sejak pembangunannya tahun 2017 dan akhirnya beroperasi pada tahun 2019. Tujuan dibuatnya bangunan *underpass* tersebut ialah sebagai solusi kemacetan di Jalan A.H. Nasution kemudian pesimpangan Jalan Brigjen Katamso dan jalan Brigjen Zein Hamid dikarenakan pada saat di jam-jam tertentu kendaraan yang melintas semakin padat yang akhirnya menyebabkan kemacetan.

Pembangunan *underpass* tersebut memiliki panjang total lahan sebesar 426 meter dengan panjang terowongan 26 meter. Adapun yang menjadi perhatian pada *underpass* tersebut ialah terdapat dekorasi ragam hias disepanjang bangunan tersebut. Adapun jenis-jenis ragam hias tersebut ialah perwakilan dari etnis yang ada di Sumatera Utara, seperti Melayu, Karo, Mandailing, Simalungun, Toba, dan PakPak. Pada bangunan *underpass* Titi Kuning tersebut penempatan ragam hiasnya beragam

mulai dari dinding bagian luar, dalam dan atas. Melihat penempatannya, motif-motif ragam hias tersebut hanya digunakan sebagai fungsi dekoratif guna menambah nilai estetis.

Penambahan motif-motif ragam hias diharapkan dapat menjadi daya tarik masyarakat. Hal ini dapat digunakan sebagai sarana revitalisasi kepada masyarakat. Revitalisasi merupakan sebuah metode memulihkan vitalis yang dampaknya memberikan kehidupan yang baru. Revitalisasi juga tergolong proses kreativitas sebab adanya usaha yang dilakukan demi memperbaharui penampilan.

Seiring berjalannya waktu ragam hias tradisional sudah mulai dilupakan dan tergantikan sebab perubahan zaman. Banyak orang awam bahkan generasi-generasi yang tidak mengenal dan apalagi memberikan perhatian terhadap ragam hias yang berasal dari etnis mereka sendiri (Mesra, 2022). Oleh karena itu Pemerintah kota Medan berusaha mempertahankan serta melestarikan ragam hias tradisional yang merupakan peninggalan nenek moyang kita melalui cara menerapkan ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning. Bentuk, warna, makna, dan penempatan ragam hias Sumatera Utara ini tampaknya sudah tidak mengikuti pakem-pakem terdahulu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Motif Ragam Hias Sumatera Utara Di *Underpass* Titi Kuning Kecamatan Medan Johor (Studi Bentuk, Makna Dan Warna)"**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bangunan *underpass* Titi Kuning memiliki keindahan karena terdapat motif-motif ragam hias Sumatera Utara, namun masih banyak yang tidak mengetahui asal motif-motif tersebut.
2. Motif-motif ragam hias Sumatera Utara yang terdapat pada bangunan *underpass* Titi Kuning mengalami perubahan bentuk dari motif aslinya, namun masih banyak yang belum mengetahui bagaimana perubahan bentuk motif pada bangunan tersebut.
3. Terkait warna motif ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning mengalami perubahan warna dari motif tradisional, namun masih banyak yang belum mengetahui warna asli motif tersebut.
4. Makna ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning mengalami perubahan karena sudah tidak mengikuti aturan penempatan etnis tertentu, namun masih banyak yang belum mengetahui makna dari motif-motif tersebut.

## C. Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka perlu peneliti membatasi masalah agar cakupan penelitian tidak terlalu luas dikarenakan beberapa hal.

Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada bentuk, warna, makna dan penerapan ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning.

#### **D. Rumusan Masalah**

Sebuah rancangan penelitian yang dilaksanakan perlu memiliki perumusan masalah yang jelas supaya hasil penelitian tersebut konkrit.

Berdasarkan perumusan latar belakang diatas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yang akan diuraikan sebagai berikut :

1. Motif-motif etnis apa sajakah yang diterapkan pada bangunan *underpass* Titi Kuning dan berapakah jumlah motif setiap etnis?
2. Apakah terjadi perubahan bentuk ragam hias tradisional Sumatera Utara setelah ditempatkan pada bangunan *underpass* Titi Kuning?
3. Apakah terjadi perubahan warna ragam hias tradisional Sumatera Utara pada setelah ditempatkan pada bangunan *underpass* Titi Kuning?
4. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam motif-motif ragam hias tradisional Sumatera Utara setelah ditempatkan pada bangunan *underpass* Titi Kuning?
5. Bagaimana tata letak penerapan ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini tidak lain sejalan dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, sehingga tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui asal etnis motif ragam hias Sumatera Utara serta jumlahnya
2. Untuk mengetahui perubahan bentuk ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning.
3. Untuk mengetahui perubahan warna ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning.
4. Untuk mengetahui apakah terjadi perubahan makna ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning.
5. Untuk mengetahui bagaimana tata letak penerapan ragam hias Sumatera Utara pada bangunan *underpass* Titi Kuning.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka adapun manfaat penelitian yang akan dilaksanakan ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat disumbangka kepada mahasiswa seni rupa Universtias Negeri Medan untuk dijadikan sebagai referensi dan informasi dikemudian hari.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang relevan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Sebagai upaya memperkenalkan ragam hias etnis Sumatera Utara lebih dekat dengan masyarakat.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kota Medan untuk meningkatkan pengenalan budaya Sumatera Utara.
- c. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat membangun semangat masyarakat untuk mempelajari ragam hias Sumatera Utara.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY